

Sosialisasi Penyadaran Gender di Kalangan Remaja di Kabupaten Majalengka

**Taufan Herdansyah Akbar*, Agus Subagyo, Yusep Ginanjar, Suwarti Sari,
Iing Nurdin, Yuswari Octonain Djemat, I Wayan Aditya Harikesa,
Ardini Rakhmania Ardan, Rakha Aditya Putra, Muhammad Raihan Pratama,
Bella Shelina, Nissa Nur Farida, Benaya Putri**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

*Penulis korespondensi: taufanakbar10@gmail.com

Dikirim : 6 Februari 2026

Direvisi : 6 Mei 2026

Diterima : 7 Mei 2026

Abstrak: Kesadaran gender di kalangan remaja masih menjadi tantangan penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih setara dan inklusif. Di Kabupaten Majalengka, berbagai bentuk bias gender mulai dari stereotip peran, pembatasan sosial, hingga ketidakpahaman mengenai perbedaan antara gender dan jenis kelamin masih kerap ditemukan dalam aktivitas sehari-hari remaja. Minimnya literasi gender serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial dan budaya membuat remaja rentan menyerap pemahaman yang keliru mengenai relasi gender. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang konsep gender, mendorong sikap saling menghargai, serta meminimalkan praktik diskriminatif dalam interaksi sosial remaja. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui metode penyuluhan, diskusi ringan, dan tanya jawab dengan pendekatan edukatif yang dirancang agar mudah dipahami. Hasil pelaksanaan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, ditandai dengan partisipasi aktif dalam diskusi serta kemampuan mengidentifikasi contoh bias gender di lingkungan mereka. Kegiatan ini efektif memberikan pemahaman awal mengenai kesadaran gender dan menjadi langkah awal membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif di Kabupaten Majalengka.

Kata kunci: kesetaraan gender, pengabdian masyarakat, penyadaran gender, remaja, sosialisasi

Abstract: Gender awareness among adolescents remains a significant challenge in efforts to create a more equal and inclusive society. In Majalengka Regency, various forms of gender bias, ranging from role stereotypes and social restrictions to misunderstandings regarding the difference between gender and sex, are still frequently found in adolescents' daily activities. The lack of gender literacy and the strong influence of the social and cultural environment make adolescents vulnerable to absorbing misconceptions about gender relations. This community service activity aims to provide a basic understanding of gender concepts, encourage mutual respect, and minimize discriminatory practices in adolescent social interactions. The socialization activity was carried out through counseling methods, light discussions, and Q&A sessions using an educational approach designed to be easily understood. The implementation results showed high enthusiasm from participants, marked by active participation in discussions and the ability to identify examples of gender bias in their environment. This activity effectively provided an initial understanding of gender awareness and serves as a starting step to build a more inclusive social environment in Majalengka Regency.

Keywords: adolescents, community service, gender awareness, gender equality, socialization

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan jati diri, nilai, dan persepsi sosial, termasuk pemahaman mengenai peran gender (Crocetti, 2026; Murcia-Álvarez *et al.*, 2026). Di Kabupaten Majalengka, isu kesetaraan gender masih menghadapi tantangan di tengah kuatnya budaya patriarki dan stereotip tradisional yang melekat dalam keluarga maupun lingkungan sekolah. Deswita (2006) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan yang penuh pencarian identitas, di mana lingkungan sosial memiliki pengaruh dominan dalam membentuk karakter mereka. Sayangnya, lingkungan ini sering kali masih melanggengkan perbedaan peran yang kaku antara laki-laki dan perempuan.

Subandi (2021) menjelaskan bahwa dalam konstruksi sosial masyarakat, perempuan sering dikonstruksikan dengan sifat pasif dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap aktif dan rasional. Pemahaman bias ini, jika tidak diluruskan, berpotensi melahirkan diskriminasi hingga kekerasan berbasis gender. Boediarsih dkk. (2016) menyoroti bahwa diskriminasi gender sudah mulai tampak sejak masa remaja, salah satunya dalam bentuk kekerasan dalam pacaran, yang sering kali tidak disadari sebagai masalah serius oleh pelakunya. Selain itu, Dewi & Zafi (2020) menambahkan bahwa kurangnya pengetahuan yang tepat mengenai gender dan seksualitas, termasuk dalam perspektif agama, sering memicu miskonsepsi yang merugikan perempuan.

Kondisi diperburuk oleh paparan media sosial yang masif namun minim literasi, sehingga remaja mudah terpapar konten yang seksis (Larasati dkk., 2025; Jiang, 2025). Selain itu, paparan media digital yang masif tanpa diimbangi kemampuan literasi kritis juga memperkuat internalisasi nilai-nilai bias gender di kalangan remaja (Arkan & Bal, 2025). Di sisi lain, intervensi edukatif berbasis partisipasi aktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja terhadap isu kesetaraan gender serta mendorong terbentuknya perilaku sosial yang lebih inklusif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir untuk memberikan edukasi dan penyadaran gender (*gender awareness*) kepada remaja di Kabupaten Majalengka. Tujuannya adalah membuka wawasan mereka mengenai konsep kesetaraan, menghapus stereotip negatif, dan membangun relasi sosial yang sehat serta saling menghargai.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, 2018) dengan fokus pada metode pendidikan masyarakat (*community education*). Pendekatan ini

dipilih untuk menggambarkan secara faktual bagaimana pemahaman remaja terhadap isu gender sebelum dan sesudah diberikan intervensi sosial. Strategi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode partisipatif yang santai namun edukatif, mengingat sasaran utamanya adalah remaja. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Tahap Persiapan (Survey Lapangan): Melakukan observasi awal untuk memetakan kondisi sosial dan pola interaksi remaja di lokasi mitra, guna menyusun materi yang relevan dengan keseharian mereka.
2. Tahap Pelaksanaan (Sosialisasi dan Diskusi): Penyampaian materi dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Materi mencakup perbedaan seks dan gender, identifikasi bias gender, dan pencegahan diskriminasi.
3. Tahap Evaluasi: Dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengamatan partisipatif untuk melihat respons serta keterlibatan peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Majalengka dengan melibatkan siswa remaja sebagai audiens utama, serta didukung oleh tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Jenderal Achmad Yani sebagai fasilitator.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Dinamika Sosialisasi dan Respons Remaja

Pelaksanaan sosialisasi penyadaran gender di Kabupaten Majalengka berjalan kondusif dengan pendekatan yang disesuaikan dengan psikologi remaja. Fasilitator membuka sesi dengan memaparkan konsep dasar perbedaan antara jenis kelamin (biologis) dan gender (konstruksi sosial) menggunakan bahasa yang ringan dan ilustrasi visual. Pendekatan ini terbukti efektif untuk mencairkan suasana dan memancing rasa ingin tahu peserta. Sebagaimana dicatat dalam observasi, remaja yang awalnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan ketika materi dihubungkan dengan realitas keseharian mereka, seperti pembagian tugas di sekolah atau ekspektasi penampilan.

Interaksi menjadi lebih hidup saat pembahasan masuk ke topik stereotip gender. Peserta memberikan respons spontan berupa tawa atau komentar persetujuan ketika diperlihatkan contoh-contoh bias gender yang sering mereka alami, seperti anggapan bahwa "laki-laki tidak boleh menangis" atau "perempuan tidak boleh memimpin". Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan (*relatable*) dengan pengalaman hidup mereka.

3.2 Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Awal

Meskipun kegiatan ini tidak dirancang untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang secara kuantitatif, evaluasi proses menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif yang jelas. Dalam sesi tanya jawab, peserta mampu mengajukan pertanyaan kritis seputar batasan pergaulan dan cara menyikapi teman yang melakukan *sexist jokes* (lelucon seksis). Kemampuan peserta untuk mengidentifikasi situasi bias gender dalam lingkungan pertemanan mereka merupakan indikator keberhasilan awal dari program penyadaran ini.

Diskusi ringan yang terjadi menegaskan bahwa remaja sebenarnya membutuhkan ruang aman untuk mendiskusikan isu-isu gender yang sering kali dianggap tabu atau sensitif. Dengan fasilitasi yang tepat, mereka mampu berpikir kritis dan menyadari bahwa kesetaraan gender bukan untuk mempertentangkan laki-laki dan perempuan, melainkan untuk menciptakan relasi yang saling menghargai

3.4 Evaluasi Efektivitas Metode Edukasi

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kasus sederhana adalah strategi yang tepat untuk audiens remaja. Penggunaan media visual dan penghindaran istilah akademis yang terlalu rumit membantu meruntuhkan tembok kecanggungan. Umpan balik dari peserta dan tokoh masyarakat setempat juga sangat positif; mereka menilai topik ini penting untuk membentengi remaja dari pengaruh negatif media sosial dan pergaulan yang tidak sehat.

Namun, tantangan yang teridentifikasi adalah perlunya keberlanjutan program. Sosialisasi satu kali (*one-off event*) dinilai belum cukup untuk mengubah konstruksi budaya patriarki yang sudah mengakar kuat. Oleh karena itu, diperlukan modul pendampingan lanjutan yang lebih terstruktur, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau forum remaja desa, untuk menjaga konsistensi pemahaman kesetaraan gender ini.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi penyadaran gender di kalangan remaja Kabupaten Majalengka telah berhasil membuka wawasan peserta mengenai pentingnya kesetaraan dan keadilan gender. Melalui pendekatan yang komunikatif dan relevan dengan dunia remaja, kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan pemahaman mengenai perbedaan kodrati (seks) dan peran sosial (gender). Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan kemampuan untuk mengidentifikasi

bentuk-bentuk bias gender di lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi modal sosial penting untuk membentuk generasi muda yang lebih inklusif, toleran, dan bebas dari perilaku diskriminatif. Ke depan, diperlukan sinergi yang lebih luas antara institusi pendidikan, keluarga, dan tokoh masyarakat untuk memastikan nilai-nilai kesetaraan ini terinternalisasi menjadi karakter dan budaya pergaulan sehari-hari remaja di Majalengka.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Achmad Yani atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pemerintah daerah dan tokoh masyarakat di Kabupaten Majalengka atas izin dan fasilitas yang diberikan serta kepada seluruh remaja peserta kegiatan yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat, keterbukaan, dan keinginan untuk belajar demi mewujudkan lingkungan sosial yang lebih baik.

Daftar Referensi

- Arkan, Z., & Bal, M. (2025). The relationship between school-age students' literacy skills and digital well-being: a systematic review. *BMC Psychology*, 13, 1240. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03573-4>
- Boediarsih, B., Shaluhiah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28-37. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.28-37>.
- Creswell, J.W. (2018). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran. *Pustaka Pelajar*.
- Crocetti, E. Adolescent identity development processes, implications and interventions. *Nat Rev Psychol* (2026). <https://doi.org/10.1038/s44159-026-00569-8>
- Deswita. (2006). Psikologi perkembangan. *Remaja Rosdakarya*.
- Dewi, C.O., & Zafi, A.A. (2020). Persepsi Kalangan Remaja SMA Mengenai Peran Gender Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.24090/jpa.v21i1.2020.pp1-12>
- Jiang, B. (2025). Social Media and Mental Health: A Negative Psychiatric Impact on Teenagers. *Open Journal of Psychiatry*, 15(1), 35-42. <https://doi.org/10.4236/ojpsych.2025.151004>

- Larasati, S., Habie, R.O., Aisyah, M.R., Fadel, M., & Sintiawati, R. (2025). Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja. *East Journal of Innovative Community Services*, 3(03), 184–193. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i03.359>
- Murcia-Álvarez, E., Tendais, I., Ramos, A., Rodrigues, R.B., da Costa, L.P., Cavadas, M., Marques, S., Ramos, V., Correia, I. (2026). The development of social values in childhood and early adolescence: a systematic review. *Children and Youth Services Review*, 185, 108914. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2026.108914>
- Subandi, Y. (2021). Gender dan hubungan internasional. *CV Alliv Renteng Mandiri*.